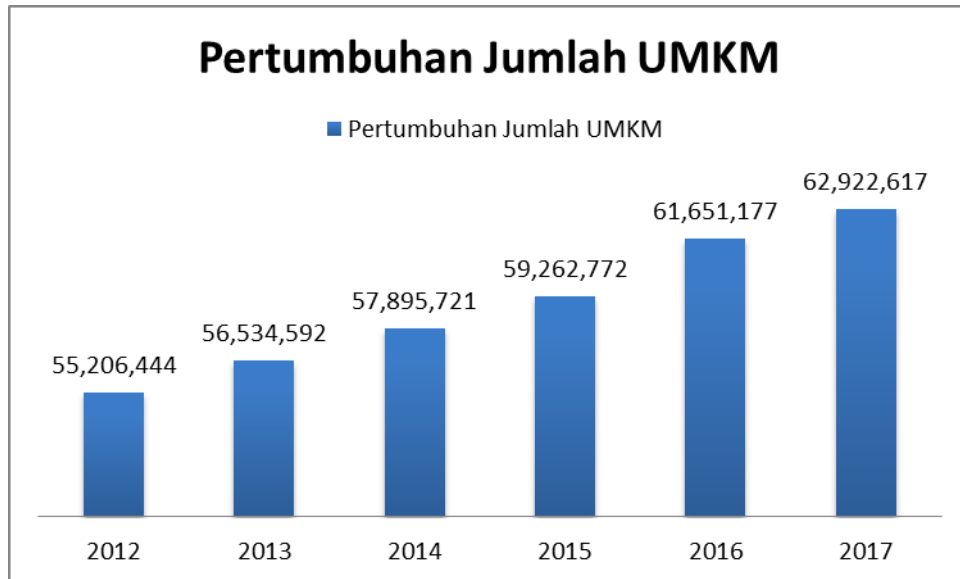


BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

UMKM merupakan suatu usaha yang patut untuk dikembangkan dan UMKM merupakan suatu usaha yang membantu perkembangan perekonomian Indonesia (Suci, 2017). UMKM terbukti mampu menyerap sebesar 85 hingga 107 juta jumlah tenaga kerja sampai tahun 2012 dari krisis ekonomi yang dihadapi pada tahun 1997 sampai 1998 (Suci, 2017). Di balik kesuksesan UMKM yang disebutkan tadi, UMKM mengalami banyak permasalahan. Permasalahan yang dihadapi oleh para pengusaha UMKM dalam meningkatkan kemampuan usaha sangat kompleks dan meliputi berbagai indikator yang mana salah satu dengan yang lainnya saling berkaitan satu sama lain seperti kurangnya permodalan baik jumlah maupun sumbernya, kurangnya kemampuan manajerial dan keterampilan beroperasi dalam mengorganisir dan terbatasnya pemasaran (Suci, 2017). Ada pula permasalahan yang seringkali dialami UMKM menurut (Bolstorff & Rosenbaum, 2012) beberapa diantaranya yaitu kurangnya manajemen, tidak adanya standardisasi proses bisnis perusahaan, kurangnya rencana investasi teknologi dan lain-lain. UMKM juga merupakan suatu usaha yang memiliki banyak persaingan sehingga UMKM harus terus menerus mengembangkan usahanya agar dapat bersaing dari persaingan yang ketat. Berdasarkan Kementerian Koperasi dan UMKM Indonesia, pertumbuhan jumlah UMKM di Indonesia adalah sebesar 13.98% sejak tahun 2012 hingga 2017 seperti yang dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar I- 1 Pertumbuhan UMKM di Indonesia

Perusahaan yang diteliti pada penelitian ini merupakan UMKM yang memproduksi produk sepatu yang berlokasi di Jl. Sidomukti no. T-5, Sukaluyu Bandung, Indonesia. Perusahaan ini digolongkan ke dalam usaha menengah dengan pendapatan penjualan sekitar tiga sampai empat milyar rupiah. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2008 usaha menengah memiliki pendapatan penjualan dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) hingga Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah). Berdasarkan keterangan dari pemilik UMKM yang diteliti, perusahaan ini juga belum menerapkan standardisasi masing-masing aktivitas di proses bisnis secara keseluruhan, dan KPI yang dimiliki belum mencakup keseluruhan proses-proses yang terjadi di perusahaan. UMKM ini juga belum menerapkan pengukuran kinerja rantai pasok untuk mengetahui perkembangan juga pencapaian yang dicapai perusahaan dalam meningkatkan tingkat kompetitifnya. Dimasa persaingan yang ketat ini, sesuai dengan pernyataan (Charka & Jaju, 2014) pengukuran kinerja sangat penting untuk keberhasilan implementasi SCM untuk membuat produk, layanan, dan proses yang lebih baik. Pengukuran kinerja rantai pasok perusahaan, memungkinkan perusahaan untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam mencapai target dan tujuannya juga membantu perusahaan dalam menunjukan kekurangan dan kesalahan perusahaan sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan yang lebih baik di masa mendatang (Novar, Ridwan, & Santosa, 2018).

Untuk memudahkan perusahaan dalam mengukur dan melihat kinerja rantai pasoknya maka diperlukan suatu sistem yang dapat merangkum kinerja perusahaan secara keseluruhan, yaitu sistem monitoring. Sistem monitoring merupakan suatu sistem yang mampu untuk memantau kinerja rantai pasok perusahaan, juga sebagai suatu sumber informasi untuk perusahaan dalam memahami kondisi dari kinerja rantai pasoknya (Novar, Ridwan, & Santosa, 2018).

Dari permasalahan perusahaan yang disebutkan tadi, maka penerapan sistem monitoring yang menunjukkan kinerja perusahaan sangat diperlukan dalam membantu pengambilan keputusan dimasa mendatang untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas perusahaan agar dapat bertahan dalam persaingan yang ketat juga dalam meningkatkan dan memperbesar skala UMKM tersebut agar dapat bersaing dengan perusahaan - perusahaan besar. Menurut (Alina & Fernando, 2014) manajemen rantai pasok yang baik dapat meningkatkan tingkat kompetitif perusahaan. Sistem monitoring dapat digunakan perusahaan dalam langkah pengambilan keputusan, inovasi, maupun gagasan kebijakan di masa mendatang. Untuk membangun sistem monitoring pengukuran kinerja rantai pasok, maka dibutuhkan suatu model sebagai dasar dalam pembuatan sistem monitoring tersebut.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk pengukuran kinerja perusahaan adalah *Supply Chain Operation Reference (SCOR)* dan *Balanced Score Card (BSC)*. SCOR atau *Supply Chain Operation Reference* merupakan suatu model yang dirancang dan dikembangkan oleh *Supply Chain Council (SCC)*. SCOR merupakan suatu model yang menggabungkan elemen rekayasa proses bisnis, metrik, perbandingan, praktik, dan keterampilan dalam suatu kerangka kerja (Bolstorff & Rosenbaum, 2012). SCOR mendefinisikan rantai pasok sebagai proses terpadu dari *plan, source, make, deliver, return* dan *enable*. SCOR juga mengelompokkan tujuan perusahaan berdasarkan Atribut kinerja yaitu *reliability, responsiveness, agility, cost* dan *asset management*. Model SCOR berfokus pada proses perusahaan yang mana berfokus terhadap aktivitas yang dilakukan, bukan terhadap orang atau bagian yang melakukan (Bolstorff & Rosenbaum, 2012).

Model ini menyediakan metrik-metrik yang dapat digunakan sebagai indeks kinerja dalam pengukuran performa rantai pasok perusahaan. *Balanced Score Card* (BSC) juga dapat digunakan untuk membantu menyeimbangkan segi keuangan dan non keuangan untuk menyesuaikan strategi yang telah ditetapkan (Thakkar, et al., 2009). *Balanced Scorecard* memandang sistem pengukuran kinerja perusahaan ke dalam 4 perspektif yaitu *financial*, *customer*, *internal process* dan *learning and growth*. Dalam penerapannya *Balanced Scorecard* menerjemahkan visi dan misi perusahaan ke dalam strategi-strategi yang ditentukan dan dikelompokkan ke dalam 4 perspektif tersebut. Keuntungan perusahaan dalam menerapkan *Balanced Scorecard* adalah terjadinya keseimbangan antara pencapaian tujuan jangka pendek dan jangka panjang dari segi keuangan dan non keuangan. Kedua model tersebut kemudian diintegrasikan menjadi kerangka model SCOR-BSC yang dapat digunakan dan menjadikannya suatu sistem monitoring untuk meningkatkan keefektifan dan menjaga kestabilan fungsi rantai pasok pada UMKM.

I. 2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu:

Bagaimana dalam merancang sistem monitoring pengukuran kinerja rantai pasok usaha mikro kecil dan menengah dalam pengadaan produk sepatu menggunakan strategi produksi subkontrak menggunakan model BSC-SCOR terintegrasi?

I. 3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk merancang sistem pengukuran kinerja usaha mikro kecil dan menengah dalam pengadaan produk sepatu dengan strategi produksi subkontrak menggunakan model BSC-SCOR terintegrasi.
2. Untuk merancang dashboard tampilan antarmuka pengguna sistem monitoring pengukuran kinerja rantai pasok dalam pengadaan produk sepatu.

I. 4 Batasan Penelitian

Batasan penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses bisnis yang di teliti berfokus produk sepatu.
2. Penelitian ini tidak memperhitungkan biaya implementasi sistem monitoring.
3. Penelitian ini berfokus pada proses pengadaan produk sepatu.

I. 5 Manfaat Penelitian

Manfaat bagi perusahaan :

1. Adanya KPI yang dapat digunakan perusahaan untuk standar aktivitas rantai pasoknya bermodelkan BSC-SCOR.
2. Adanya KPI yang mengukur kinerja perusahaan dari berbagai segi baik keuangan, maupun non keuangan.
3. Terciptanya sistem monitoring BSC-SCOR bagi perusahaan untuk memantau kinerja rantai pasoknya.

I. 6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi literatur yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan dibahas pula hasil-hasil penelitian terdahulu.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini dijelaskan langkah-langkah penelitian secara rinci meliputi model konseptual dan sistematika pemecahan masalah.

BAB IV Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada bab ini berisi tentang pengumpulan data dan pengolahan data berupa integrasi KPI bermodelkan BSC-SCOR.

**BAB V Perancangan Tampilan *Dashboard User Interface*
Sistem Monitoring**

Pada bab ini berisikan perancangan tampilan *dashboard user interface* sistem monitoring bermodelkan BSC-SCOR.

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisi tentang hasil dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, pada bab ini juga terdapat saran-saran yang dapat diterapkan pada penelitian selanjutnya.